

PEMBANGUNAN GIANT SEA WALL: BERMANFAATKAH BAGI MASYARAKAT PERIKANAN ?

Armen Zulham

Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan
Jl. Pasir Putih No. 1 Ancol Timur - Jakarta Utara
E-mail : keude_bing@yahoo.co.id

RINGKASAN

Pembangunan *Giant Sea Wall* (GSW) di Teluk Jakarta merupakan program lintas kementerian, yang dirancang untuk mendukung perekonomian dan mengendalikan banjir di Jakarta. Permasalahan GSW tersebut, tidak hanya terkait dengan aspek teknis konstruksi dan lingkungan, tetapi terkait juga dengan aspek sosial ekonomi tentang investasi dan pertumbuhan usaha perikanan. Saat ini, pada kawasan itu terdapat berbagai investasi dan lapangan usaha perikanan. Data statistik, menunjukkan peran lapangan usaha perikanan dalam perekonomian Jakarta Utara menurun dari 0,10% pada tahun 2006 menjadi 0,08% pada tahun 2012. Penurunan peran ini, bukan berarti lapangan usaha perikanan ini tidak penting. Selama ini, lapangan usaha perikanan di kawasan itu merupakan sabuk pengaman yang mampu menyediakan lapangan kerja untuk 30 ribu orang dari berbagai kelompok masyarakat di Teluk Jakarta. Invasi investasi sekitar Rp. 600 triliun untuk pembangunan GSW sampai tahun 2030, merupakan instrumen fiskal penting yang dapat mempercepat tumbuhnya perekonomian di kawasan tersebut. Instrumen ini menurut beberapa pihak, dapat menjadi stimulus pembangunan, namun pihak lain menganggap, dapat menjadi “jebakan fiskal untuk sektor perikanan”. Tulisan ini melihat, pembangunan GSW tersebut membuka peluang usaha baru bagi masyarakat perikanan. Namun, untuk memanfaatkan peluang itu diperlukan berbagai kebijakan yang inovatif.

Kata kunci : giant sea wall, demografi, nelayan, pembudidaya, pengolah

PERNYATAAN KUNCI

- ◆ Pembangunan GSW akan menghasilkan diferensiasi struktural dan peningkatan kompleksitas sosial di kawasan itu. Kondisi ini terjadi, karena perubahan radikal di Teluk Jakarta.
- ◆ Pembangunan *Giant Sea Wall* menimbulkan dampak positif dan negatif pada masyarakat.
- ◆ Dampak negatif kebijakan pembangunan GSW umumnya kurang disadari.
- ◆ Pembangunan *Giant Sea Wall* (GSW) diprediksi akan memberi dampak negatif kepada pelaku usaha perikanan, karena mereka kehilangan akses terhadap sumberdaya, perairan, lahan pesisir dan perdagangan.
- ◆ Selain itu, pembangunan GSW mendorong

terjadi perubahan relasi pada aspek sosial dan kelembagaan pada berbagai pelaku usaha.

- ◆ Perubahan terjadi juga pada aspek ekonomi, terkait dengan struktur dan sumber pendapatan, input dan output produksi, struktur pasar dan tenaga kerja, penguasaan aset produksi, modal dan investasi. Pada aspek budaya terjadi pergeseran relasi dalam masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya, akses terhadap sumber modal, dan strategi menembus pasar.
- ◆ Permasalahan GSW tersebut harus dikelola dengan baik melalui berbagai kebijakan agar masyarakat dapat memanfaatkan peluang dari pembangunan *Giant Sea Wall*.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Invasi investasi pada pembangunan GSW, dapat meningkatkan prospek ekonomi pada masyarakat di kawasan itu. Oleh sebab itu, bagi masyarakat perikanan untuk mendapat peluang itu, perlu disiapkan langkah-langkah berikut :

1. Mengembangkan inovasi teknologi pada masyarakat perikanan melalui pendampingan, pelatihan dan bantuan modal pada usaha yang prospektif. Kegiatan tersebut harus direncanakan pada tahun 2015 dan aksinya dimulai pada tahun 2016 sampai 2018.
2. Menyiapkan inovasi kebijakan yang responsif dalam mengembangkan mata pencaharian alternatif pada kawasan *Giant Sea Wall*. Inovasi kebijakan itu terkait dengan replikasi pengembangan inovasi teknologi baru atau perbaikan teknologi lama untuk mendukung mata pencaharian alternatif agar tumbuh “SocioEcoPreneur” dalam masyarakat.
3. Menyusun regulasi penataan 17 pulau hasil reklamasi, dan menetapkan tiga pulau sebagai

kawasan untuk pengembangan usaha perikanan.

- Satu pulau dijadikan sebagai kawasan *ecowisata* dan wisata bahari.
- Pulau kedua sebagai sentra pengembangan usaha perikanan tangkap skala kecil dan pengolahan hasil perikanan.
- Pulau ketiga sebagai basis pengembangan perikanan budidaya dan industri pengolahan.

Ketiga langkah yang disebutkan tersebut, dilaksanakan melalui asistensi dan pelatihan kepada masyarakat nelayan, pembudidaya dan pengolah hasil perikanan. Tujuannya adalah agar mereka mampu memanfaatkan potensi sosial dari pelapisan sosial yang ada; serta mampu memanfaatkan dan mengembangkan berbagai relasi sosial untuk mengembangkan usaha baru dan memperkuat usaha yang telah ada.

Program di atas dilaksanakan dengan menempatkan masyarakat perikanan sebagai subjek pembangunan dalam menghadapi transformasi pembangunan pada kawasan tersebut.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan *Giant Sea Wall* di Teluk Jakarta merupakan program pembangunan yang diluncurkan pemerintah sejak tahun 2010. Program ini pada awalnya diluncurkan untuk pengendalian banjir Kota Jakarta, namun berkembang keberbagai sektor untuk pengembangan perekonomian daerah.

Keberadaan program ini dalam pembangunan Kota Jakarta penuh dengan kontroversi, hal ini disebabkan kurang sosialisasi pada tingkat *grassroot* dan pada berbagai pemangku kepentingan (zulham, *et al*, 2014).

Pada *grassroot*, persepsi masyarakat perikanan terhadap program ini sangat beragam, sebagian besar masyarakat pada kawasan ini menolak kehadiran GSW karena investasi usaha mereka cukup besar dan kehidupan perekonomian mereka sudah sangat mapan.

Pada tingkat pemangku kepentingan tanggapan tentang program ini juga sangat beragam (Zulham, *et al*, 2014). Sebagian pakar yang terkait dengan aspek ekologi dan kesehatan lingkungan pesisir menolak keberadaan program ini (Muin, 2011). Sementara itu, pakar yang terkait dengan pengembangan ekonomi dan pembangunan wilayah sangat mendukung program ini, karena dapat menumbuhkan usaha baru, menyediakan lapangan kerja dan memperluas akses pasar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi (Zulham, *et al*, 2014).

Dukungan dan penolakan tersebut menurut Hettne (2011), terkait dengan peran Kota Jakarta sebagai kota multifungsi yang berperan sebagai pusat pemerintahan, pusat produksi, pusat perdagangan barang dan jasa, pusat industri serta pasar berbagai jenis barang dan jasa maupun distribusi barang dan jasa. Dengan peran yang demikian maka Kota Jakarta menjadi destinasi yang menarik bagi penduduk Indonesia dan Mancanegara untuk berinvestasi dan berusaha. Perkembangan kota Jakarta yang demikian mendorong minat penduduk Indonesia bermigrasi ke Jakarta baik sebagai migran permanen (pendatang yang telah menetap), migran sirkuler dan migran komuter. Akibatnya, beban ekologi dan lingkungan, demografi, sosial dan ekonomi Kota Jakarta makin bertambah pada siang hari, karena kehadiran migran komuter dari Bogor, Depok, Bekasi dan Tangerang (Afrizal, 2010).

Pembangunan GSW ini, diperkirakan akan

mendorong terjadinya *trade off* pada lapangan usaha perikanan, namun akan memberi peluang besar bagi masyarakat perikanan karena munculnya berbagai lapangan usaha baru seperti yang pernah dikemukakan oleh Suharto (2008).

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk merumuskan rekomendasi kebijakan tentang pembangunan ekonomi masyarakat perikanan akibat dari pembangunan *Giant Sea Wall*.

II. SITUASI TERKINI MASYARAKAT NELAYAN DI TELUK JAKARTA

Bagian ini menunjukkan bahasan tentang kondisi terkini dari responden pada lima lokasi masyarakat di Teluk Jakarta.

Gambaran Demografi

Pada berbagai dokumen, wilayah Jakarta tercatat seluas 664.01 km² dengan jumlah tercatat seluas 664.01 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 9.809.857 jiwa (Permendagri Nomor 66 Tahun 2011). Berdasarkan estimasi Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, jumlah penduduk DKI Jakarta pada tahun 2013 adalah sebesar 10.001.943 jiwa.

Pertumbuhan penduduk DKI Jakarta dari tahun 2008 - 2012 cenderung meningkat. Kepadatan penduduk di DKI Jakarta berkisar antara 13,8 ribu jiwa /Km² tahun 2008 sampai 15 ribu jiwa /Km² tahun 2012. Pertumbuhan penduduk pada tahun 2008 adalah 1% dan pada tahun 2012 menjadi 4%.

Dari total jumlah penduduk Jakarta, maka sekitar 16% penduduk Jakarta, berada di Jakarta Utara. Rasio laki-laki terhadap total penduduk di Jakarta Utara menunjukkan pergeseran dari sekitar 48,5% pada tahun 2008 menjadi 51,7% pada tahun 2012. Angka ini menunjukkan pertumbuhan penduduk laki-laki di Jakarta Utara

relatif lebih cepat dibandingkan dengan penduduk perempuan. Selama periode 2008-2012, laju pertumbuhan penduduk laki-laki di Jakarta Utara sekitar 3,7% per tahun sementara laju pertumbuhan penduduk perempuan di Jakarta Utara adalah 1,1 % per tahun.

Angka diatas memberi indikasi bahwa peran laki-laki dalam kehidupan masyarakat di Jakarta Utara lebih dominan, baik dalam pengambilan keputusan terkait dengan aspek perekonomian, serta kehidupan sosial dan budaya.

Sebaran Mata Pencabarian

- Nelayan

Hasil survey menunjukkan, di Marunda pekerjaan responden 94 % adalah dari nelayan dan sisanya 3% tergantung pada pekerjaan lainnya. Sedangkan istri nelayan 88% adalah ibu rumah tangga, 6% merupakan pedagang dan 6% melakukan pekerjaan lainnya. Sedangkan anak nelayan di Marunda 15% menjadi nelayan, 5% sebagai pedagang, 37% masih sekolah, 18 % bekerja pada perusahaan swasta, 11% menjadi buruh dan 14% di rumah tangga.

Di Cilincing responden nelayan selain bekerja sebagai nelayan (82%), mereka juga bekerja sebagai pedagang (18%). Sementara istri nelayan sekitar 79% bekerja sebagai ibu rumah tangga terdapat 6% yang bekerja sebagai pedagang. Di Cilincing hanya 3% anak nelayan yang bekerja sebagai nelayan dan 57 % tetap bersekolah.

Di Kamal Muara 81% responden bekerja sebagai nelayan, 17% sebagai pedagang sementara di Muara angke 93 % pekerjaan utama responden adalah nelayan, dan 7% adalah sebagai pedagang. Hanya di Kalibaru responden nelayan yang bekerja 100 % pada kegiatan penangkapan ikan.

Informasi tersebut menunjukkan terdapat hubungan linier pekerjaan responden sebagai

nelayan dan pedagang. Artinya walaupun sebagian besar responden tersebut bermata-pencabarian utama sebagai nelayan tetapi mereka merangkap sebagai pedagang, hal ini dilakukan untuk mendapat jaminan harga yang layak dari hasil tangkapan mereka, selain itu adalah untuk mendapat margin dari pemasaran ikan.

Variasi pekerjaan terlihat pada istri nelayan, walaupun sebagian besar mereka sebagai ibu rumah tangga, tetapi terdapat istri nelayan yang bekerja sebagai pedagang, buruh dan pegawai swasta (umumnya pada pabrik di sekitar lokasi). Hal ini menunjukkan istri nelayan merupakan sumber penopang kehidupan ekonomi rumah-tangga pada lokasi penelitian.

Anak nelayan sebagian besar masih bersekolah, namun terdapat juga anak nelayan yang ikut bekerja sebagai nelayan: di Muara Angke (27%), Kamal Muara (9%), Kalibaru (4%), Cilincing (3%), dan Marunda (15%). Hal ini menunjukkan potensi tenaga kerja sebagai nelayan masih tetap ada di lokasi penelitian.

Selain itu, sebagian anak nelayan tersebut bekerja sebagai buruh dan pegawai pada perusahaan swasta yang terdapat pada kawasan tersebut. Anak nelayan yang bekerja sebagai buruh terdapat di Marunda (11%) dan Muara angke (5%). Perlu dicatat, kecenderungan anak nelayan bekerja pada perusahaan swasta pada kawasan tersebut cukup besar, di Marunda sekitar 18%, di Cilincing 37%, Kalibaru 18%, Kamal Muara 12% dan Muara Angke 11%.

Dengan kondisi sebaran mata pencaharian pada nelayan dan keluarganya itu, menunjukkan pembangunan *Giant Sea Wall* akan dapat menumbuhkan berbagai lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat, dengan catatan upah yang mereka terima harus lebih kompetitif. Saat ini jika mereka pada perusahaan reklamasi laut, upah yang

mereka terima hanya Rp. 50 ribu per hari. Tingkat upah tersebut tidak kompetitif, sehingga sebagian besar masyarakat setempat tidak bekerja pada perusahaan reklamasi tersebut.

- *Pembudidaya*

Di Kalibaru dan Kamal Muara 100% responden hanya menjalankan usaha budidaya kerang hijau. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki areal budidaya kerang hijau yang luas di berbagai lokasi di Teluk Jakarta. Kawasan budidaya tersebut harus diawasi sehingga diperlukan waktu yang banyak untuk memantau kawasan budidaya tersebut.

Di Kalibaru istri pembudidaya 33% bekerja sebagai pembudidaya dan sisanya 67% adalah ibu rumah tangga. Sementara anak pembudidaya selain bersekolah (60%), 40% lainnya bekerja pada perusahaan swasta yang ada di kawasan itu.

Di Kamal Muara, 80% istri pembudidaya adalah ibu rumah tangga, 10% bekerja sebagai pembudidaya kerang hijau dan 10% sebagai pedagang kerang hijau. Sementara anak pembudidaya sekitar 8% bekerja sebagai pembudidaya, 8% sebagai pedagang, 58% bersekolah, 17% bekerja pada perusahaan swasta dan 8% sebagai buruh. Kelompok pembudidaya ini merupakan kelompok yang sangat rentan dari pembangunan *Giant Sea Wall*.

- *Pengolah*

Sebaran pekerjaan utama responden pengolahan di Kalibaru dan Kamal Muara. 80% responden pengolah di Kalibaru mengalokasikan waktu sebagai pengolah dan 20% mereka bekerja sebagai buruh. Sedangkan di Kamal Muara 88% dari responden tersebut merupakan pengolah dan 13% bekerja di bidang lainnya.

Di Kalibaru istri pengolah 100% berusaha sebagai pengolah dan pada lokasi ini diperkirakan istri pengolah berperan sebagai pengelola usaha

pengolahan dan dapat mengambil keputusan penting tentang usaha yang dijalankan. Sementara di Kamal Muara hanya sekitar 25% dari istri responden ikut bekerja sebagai pengolah, 75% istri nelayan lainnya adalah sebagai ibu rumah tangga.

Selain itu, diketahui juga anak pengolah di Kalibaru sekitar 31% bekerja sebagai nelayan, 38% bekerja sebagai karyawan di perusahaan swasta pada daerah tersebut, dan 31% di rumah mengurus rumahtangga. Hasil survey ini tidak mencatat terdapat anak pengolah bekerja sebagai pengolah atau yang masih bersekolah. Sementara itu di Kamal Muara 19% anak pengolah tersebut bekerja sebagai pengolah, 4% sebagai pedagang, 33% bersekolah, 24% bekerja sebagai karyawan di perusahaan swasta, dan masing-masing 10% mengurus rumah tangga dan usaha lainnya.

Keragaman mata pencaharian tersebut hanya terlihat di Kamal Muara, hal ini diperkirakan karena pada lokasi ini terdapat berbagai fasilitas pendidikan, perusahaan swasta dan pasar yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

III. PROSPEK TUMBUHNYA USAHA BARU

Berdasarkan uraian diatas dapat diprediksi, jika pembangunan *Giant Sea Wall* dapat diwujudkan maka pekerjaan yang terkait dengan produksi barang primer dan produk sekunder dari perairan akan terkena dampak yang luas, karena ekosistem dan sumber aktivitas ekonomi mereka akan hilang (Kusmana, 2014).

Namun, pembangunan tersebut akan mendorong tumbuhnya usaha baru yang lebih prospektif, baik yang terkait dengan perairan maupun yang terkait dengan jasa properti. Semua peluang itu memerlukan ketrampilan dan

dukungan pendampingan dan permodalan. Dukungan pelatihan dan asistensi tersebut harus sesuai dengan potensi usaha baru yang tumbuh, sehingga akan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Peluang usaha baru itu antara lain adalah: jasa wisata bahari, perdagangan barang dan jasa untuk keperluan masyarakat setempat dan lain sebagainya (Zulham, *et al*, 2014).

Peluang usaha baru tersebut dapat menjadi mata pencaharian alternatif masyarakat karena, sebagian masyarakat bersedia di relokasi dan sisanya tidak bersedia direlokasi. Apalagi di Kamal Muara sekitar 58% nelayan tersebut tidak bersedia direlokasi. Di Muara Angke, Cilincing, Kalibaru dan Marunda persentase nelayan yang bersedia di relokasi ke lokasi lain lebih besar dari persentase nelayan yang tidak bersedia di relokasi. Nelayan tersebut bersedia direlokasi asalkan pemerintah memberi “ganti untung” dan lokasi yang baru tersebut dekat dengan laut dan telah disediakan berbagai fasilitas yang mendukung usaha penangkapan ikan.

Sedangkan sekitar 40% pengolah di Kamal Muara, bersedia dipindahkan dengan mendapat kompensasi yang menguntungkan, dan sekitar 60% responden pengolah lainnya tidak ingin pindah dan tetap bertahan di lokasi. Perilaku mereka untuk bertahan ini terkait dengan investasi yang telah mereka bangun di lokasi dan jaringan usaha yang telah berkembang dengan baik.

Apalagi di Kamal Muara terdapat pasar yang dimulai pada tengah malam sampai pukul 8.00 atau 9.00 pagi.

REFERENSI

- Afrizal. 2010. Menganalisis Dampak Sosial Pembangunan. Working Paper. *Unspecified. Unpublished*. [http:// repository. Unand.ac.id/2225](http://repository.Unand.ac.id/2225). [20 Februari 2014].
- Hettne, B. 2001. Teori Pembangunan dan Tiga Dunia. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmana, C. 2014. Mangrove Teluk Jakarta: Kawasan Pantai DKI Jakarta.
- Muin, M. 2011. *Jakarta don't Need Giant Sea Wall*. Ocean Engineering Research Group (OERG). Institut Teknologi Bandung
- Muslim, E. 2014. Clear and Present Danger. Bahan disampaikan pada diskusi terbatas pembangunan tentang Pembangunan Giant Sea Wall. Kementerian Perekonomian RI. Unpublish.
- Suharto, Edi. 2008. Analisis Kebijakan Publik : Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial. Bandung : Penerbit ALFABETA. Edisi revisi. 237 hal
- Zulham, A., Z, Nasution., R, Muhartono., Nurlaili., F, Nurpriatna. 2014. Kajian Sosial Ekonomi Terhadap Rencana Pembangunan *Giant Sea Wall*. Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan. [Unpublished].